

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam upaya memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga anak dapat berkembang secara utuh. Melalui kegiatan pendidikan, anak diharapkan akan belajar sesuai dengan karakteristiknya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengaruh, bimbingan, arahan yang diberikan kepada anak sehingga memiliki pengetahuan dan kepribadian yang matang (Anonim, 2003:1)

Implementasi pendidikan bagi anak dilaksanakan dalam tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Jalur-jalur pendidikan ini merupakan upaya dalam mengimplementasikan pendidikan bagi masyarakat secara kompleks sehingga berpengaruh pada peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia sesuai dengan harapan.

Pada jalur pendidikan formal dilaksanakan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yakni Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas sampai Perguruan Tinggi. Pada jalur pendidikan non formal dilaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini diantaranya kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), satuan paud sejenis (SPS), kejar paket A,B,C dan lembaga kursus. Sedangkan untuk jalur pendidikan informal meliputi pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga (*home schooling*)

Dalam upaya meningkatkan penyelenggaraan pendidikan formal, khususnya bagi anak usia dini, secara resmi telah dikukuhkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 14 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai salah satu jenis pendidikan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan (Direktorat PAUD, 2010:1).

Pendidikan bagi anak usia dini diharapkan dapat dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup kemampuan fisik, moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa dan seni,. Seluruh kemampuan ini diharapkan dapat diberikan rangsangan pendidikan dalam upaya mencapai keselarasan dalam perkembangannya.

Pemberian rangsangan pendidikan sejak usia 0-6 tahun ini diberikan mengingat bahwa pada periode usia ini adalah masa paling penting dan kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pengetahuan dan sikap dan keterampilan yang terbentuk cenderung bertahan lama dan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan anak sepanjang hidupnya. Pada usia ini anak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sebagai media belajar melalui apa yang diamati dan dirasakannya.

Piaget (dalam Depdiknas, 2004:19) menjelaskan bahwa usia 0-6 tahun merupakan masa *concrete operational* dimana anak mulai belajar dan mengamati tentang apa dan bagaimana kehidupan dan lingkungan yang bersifat nyata. Pada usia ini anak belajar menyesuaikan diri dengan berbagai hal yang ada di sekitar untuk membentuk pemahaman tentang bagaimana berhubungan dan berinteraksi dalam lingkungannya.

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini karena berkenaan pula dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak yang dengan mudah belajar dan mencerna apa yang terjadi dalam lingkungannya secara cepat. Elizabet G. Hurlock (dalam Dewi, 2005:1) menyatakan bahwa “masa usia 4-6 tahun sebagai periode keemasan (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak, sebab pada usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan”.

Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan perhatian pemberian pendidikan bagi pada anak sejak anak usia dini. Dalam hal ini seluruh *stake holder* pendidikan baik orang tua, guru maupun masyarakat yang menjadi pihak yang berkepentingan

dalam upaya pendidikan bagi anak usia dini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam mewujudkan pendidikan dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar.

Orang tua yang merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak. Keluarga diharapkan dapat memberikan rangsangan yang dapat menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif sesuai yang diharapkan. Di samping itu lingkungan masyarakat diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga anak akan memiliki nilai-nilai sosial yang kelak berguna dalam berinteraksi sosial.

Di samping lingkungan keluarga dan masyarakat, *stake holder* pendidikan lain yang turut berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan perpanjangan dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dan diharapkan akan mendapat perhatian guru dalam pendekatan dan strateginya.

Seorang guru di sekolah, dalam melaksanakan proses pembelajaran bukan sekedar menyajikan materi tetapi lebih dari pada itu dapat mengembangkan aspek-aspek yang digariskan sebagai bagian dari kompetensi yang diharapkan pada anak usia dini. Ada 6 aspek yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga TK yaitu aspek fisik motorik, moral, kognitif, linguistik, emosi dan sosial. Aspek-aspek tersebut merupakan pedoman guru dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak TK.

.Berkaitan dengan aspek-aspek tersebut di atas Gardner dalam bukunya yang bertajuk “*Multiple Intelligencia*” (dalam Suparlan, 2004:33) mengemukakan bahwa kecerdasan yang diharapkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terdiri atas, kecerdasan *linguistik*, *logical mathematical*, *bodyli kinestetik*, *spatial*, *musical*, *interpersonal* dan *intra personal*). Dari

pendapat ini tampak bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat kompleks dan memerlukan perhatian guru dalam implementasinya.

Salah satu indikator aspek perkembangan anak TK yang perlu diperhatikan guru adalah aspek keperibadian dan sosial anak (*inter personal*). Kecerdasan ini berkenaan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan keperibadian dan sosialnya diantaranya melalui pengembangan rasa percaya diri yang utuh. Seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri.

Peningkatan rasa percaya diri berkenaan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan emosi dan sosialnya sehingga akan tumbuh secara wajar. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak diharapkan dapat dilakukan guru melalui berbagai pendekatan dan strategi dalam belajar maupun bermain. Dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak guru diharapkan pula dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara atraktif dengan menggunakan media yang memotivasi anak dalam belajar dan bermain.

Dengan media pembelajaran yang menarik perhatian, anak akan termotivasi dalam belajar dan dapat melakukan kegiatan secara spontan sesuai dengan karakteristik anak yang cenderung tertarik dengan benda-benda yang disukainya dan pada akhirnya anak akan meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar baik secara kelompok maupun secara individu dengan penuh percaya diri.

Pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang tidak memperhatikan penggunaan media yang baik terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Pada akhirnya anak tidak dapat belajar dengan baik karena kurang percaya diri terhadap kegiatan yang diberikan guru di kelas. Guru menggunakan media belum optimal sehingga anak tidak tertarik dengan media yang digunakan pada akhirnya tidak percaya diri untuk dapat belajar dengan baik.

Kenyataan ini yang dihadapi di Kelompok B TK Ruwai Mekar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak menarik perhatian anak dan tidak karena kurang percaya diri. Sesuai hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti sebagian besar anak tidak memiliki rasa percaya diri. Indikator kurang percaya diri anak tersebut dapat dilihat pada sikap anak sebagai berikut; 1) pendirian anak yang sesuai dengan hati nurani dan berpegang teguh pada pendiriannya dan 2) kebebasan anak dalam mengekspresikan perasaan dengan akal pikiran sesuai dengan perkembangannya.

Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar anak tidak mau maju ke depan kelas untuk melaksanakan perintah guru. Hal ini diakibatkan anak tidak sesuai dengan hati nuraninya, padahal secara nurani anak ingin maju melaksanakan perintah guru. Di samping itu pula banyak anak yang tidak mencoba mengembangkan kemampuan dalam berekspresi sesuai dengan pikirannya misalnya merasa ragu-ragu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru sebagai berikut: 1) guru membuka pembelajaran, 2) menempelkan gambar dan kemudian melakukan tanya jawab dengan anak, 3) guru memberikan penjelasan dan ceramah, 4) menugaskan anak menyebutkan benda-benda pada gambar sambil memberikan penjelasan dan pujian. Kegiatan yang telah dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah di atas pada dasarnya telah sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, akan tetapi kurang menarik perhatian anak. Hasil pengumpulan data awal, sesuai analisis rasa percaya diri anak indikator kesiapan belajar, kemandiriann dan keberanian melaksanakan tugas yaitu dari 20 anak di Kelompok B TK Ruwai Mekar, Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, hanya terdapat 8 anak atau 40% yang memiliki rasa percaya diri dan 12 anak atau 60% yang belum memiliki rasa percaya diri sesuai indikator di atas. Dari data-data di atas, peneliti melakukan diskusi dengan rekan-rekan guru di TK Ruwai Mekar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sangat perlu dilakukan memecahkan masalah ini melalui bermain berpasangan yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam belajar maupun bermain menggunakan media gambar berpasangan.

Pemilihan teknik bermain berpasangan sebagai pemecahan masalah dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dengan alasan bahwa dengan media ini anak akan bermain memasangkan gambar baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan arahan guru sehingga akan dapat bersaing secara sehat dan pada akhirnya termotivasi dalam belajar dan meningkatkan rasa percaya dirinya dengan baik.

Media gambar berpasangan berupa gambar yang dibentuk dalam wadah karton berukuran 20x25cm dan digambar secara berwarna sesuai dengan teknik dan strategi guru misalnya; dalam salah satu bergambar kepala ikan dan gambar lainnya ekor ikan. Dengan permainan ini anak akan merasa penasaran dan berani ingin melakukan kegiatan karena merasa tertantang dengan media yang digunakan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul sebagai berikut: “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Bermain Berpasangan di Kelompok B TK Ruwai Mekar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Anak tidak memiliki pendirian yang sesuai dengan keinginan dan hati nuraninya.
- 1.2.2 Anak tidak memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
- 1.2.3 Anak tidak memiliki keberanian maju ke depan kelas untuk memimpin doa atau bernyanyi.
- 1.2.4 Anak tidak memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri dan pikiran sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- 1.2.5 Guru belum menggunakan teknik bermain yang optimal dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dalam belajar.
- 1.2.6 Anak tidak memiliki rasa percaya diri sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang tidak maksimal.
- 1.2.7 Perlu dilakukan teknik bermain berpasangan untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah kegiatan bermain berpasangan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak di Kelompok B TK Ruwai Mekar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak di Kelompok B TK Ruwai Mekar, Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo melalui bermain berpasangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut:

- a. Menyiapkan anak-anak yang akan bermain.
- b. Menjelaskan aturan bermain berpasangan.

- c. Membagi anak dalam dua kelompok dan masing-masing anggota dalam kelompok memegang sebuah gambar.
- d. Anak mencari pasangannya sesuai aba-aba dari guru.
- e. Meminta anak menebak nama gambar yang telah dipasangkan dan
- f. Menanyakan kembali kegiatan yang telah dilakukan anak dan memberi penguatan

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui bermain berpasangan di Kelompok B TK Ruwai Mekar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu bagi anak, bagi guru TK, bagi Lembaga TK dan bagi peneliti sebagai berikut:

- a. Bagi anak bermanfaat meningkatkan rasa percaya diri sebagai modal dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan sosial sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya.
- b. Bagi Guru bermanfaat membiasakan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap masalah yang di hadapi dalam proses pembelajaran bagi anak di TK
- c. Bagi lembaga TK sebagai masukan dalam perencanaan program-program kinerja, khususnya dalam meningkatkan bidang-bidang pengembangan akademik di TK.
- d. Bagi peneliti bermanfaat membiasakan diri bersikap ilmiah dan kritis khususnya respon terhadap permasalahan-permasalahan pembelajaran bagi anak TK.